

Terorisme Digital : Pertarungan Atas Dunia Alam Maya Manusia

Ilham Prisgunanto, SS, M.Si¹

Abstraksi

Operasi kerja teroris telah mengalami pergeseran dari fokus dan tujuan mereka, terutama dalam publikasi. Pada era 1970 sampai awal 1990 mereka sangat mengandalkan media massa konvensional sebagai titik sentral publikasi pergerakan. Namun saat ini berbeda fenomena yang muncul teroris sangat mengandalkan media teknologi informasi, seperti internet dan cakram digital untuk mempublikasikan kerja mereka. Sarana-sarana tersebut begitu efektif digunakan terutama menginformasi operasi gerak dan pencucian otak. Tulisan ini berusaha memberikan pembuktian secara teoritis, bahwa bahaya teroris saat ini bukan terletak hanya pada tindakan boikot atau sabotase, melainkan gelombang sikap simpati dan perekrutan besar-besaran generasi muda lewat media internet, jejaringan sosial dan produk teknologi informasi lain yang sedang gandrungi.

Kata kunci :Komunikasi, Media Massa, Internet, Teroris, Opini Publik, kultivasi

Klausul teroris itu berbahaya dan sangat mengancam keutuhan bangsa dan Negara adalah mutlak benar. Teroris adalah pihak yang kejam, biadab dan tak berperikemanusiaan, oleh sebab itu teroris berbahaya lebih dari apapun. Melawan mereka (teroris) sama saja melawan bayangan, karena tidak diketahui mana lawan dan mana kawan? Begitu absurd, seperti angin malam yang menerpa wajah ini, terasa semilirnya tapi tidak ada wujudnya. Teroris itu begitu licin antara ada dan tiada. Berbicara teroris harus diketahui terlebih dahulu apa tujuan inti mereka melakukan tindakan-tindakan operasi tersebut? Penulis yakin, bahwa teroris melakukan hal itu sudah pasti akan sangat menghitung untung dan ruginya.

Operasi perang teroris di Indonesia sudah begitu dikenal masyarakat Indonesia, seperti tindakan boikot, sabotase dan perebutan simpati kepada

1. Ilham Prisgunanto, SS, M.Si, adalah staf pengajar PTIK

masyarakat. Mulai dari pengeboman gedung, hotel, restoran, tempat ibadah atau simbol-simbol tertentu. Semua bertujuan menimbulkan kekacauan dan ketidaknyamanan kepada setiap warga negara. Tentu saja ujung dari tindakan itu adalah klaim kegagalan Negara dalam menjalankan roda Pemerintahan. Demikianlah yang mungkin hendak disampaikan oleh para teroris. Guna membuktikan premis-premis tersebut, maka dalam tulisan ini akan dipaparkan beberapa peristiwa yang diambil dari merawak (*searching*) dari temuan situs-situs dan blog di internet. Dalam keperluan ini penulis juga memberikan analisis isi dan penilaian dalam konteks komunikasi. Kasus yang akan diangkat adalah bom Poso dan Ternate.

Gambaran Kasus Bom Poso

Kasus bom Poso secara jelas merupakan operasi teroris yang berusaha mengaitkan unsur SARA dengan maksud penciptaan konflik dan benturan besar di masyarakat. Lambat lain akan muncul di masyarakat rasa saling tuding, tuduh dan curiga satu sama lain. Inti dari operasi ini adalah menafikkan kepekaan dan interaksi antar masyarakat guna membentuk potensi konflik yang luar biasa di masyarakat. Dalam operasi teroris di daerah ini lebih membawa kepentingan simbol-simbol SARA dibalut sentimen keagamaan (*availabel at* : <http://www.gatra.com/artikel.php?id=1244/> diunduh tanggal 19/9/2009:23.30).

Kasus bom Poso ada sejak tahun 1999, dan diketahui Polisi saat itu telah menggrebek 26 orang Daftar Pencarian Orang (DPO) di desa Gebang Rejo-Poso. Polisi menangkap 23 orang DPO yang diduga terlibat dalam kekerasan Poso. Pada banyak agenda media disebutkan bahwa, sayangnya upaya polisi tersebut bukannya menghentikan kekerasan di Poso malah justru menimbulkan kesan kekerasan. Pada kejadian tersebut tercatat 14 orang terbunuh, termasuk 1 anggota polisi. Pendekatan kekerasan polisi ini mengakibatkan kemarahan di banyak kalangan, terutama kelompok-kelompok Islam yang merasa menjadi target. Maksud polisi untuk menghentikan kekerasan malah menimbulkan kekerasan baru. Padahal sejarah menunjukkan hubungan antar agama dan etnis masyarakat Poso pada masa lalu hidup begitu damai, nyaman dan sentosa, meski mereka dari berbagai suku dan agama berbeda (*availabel at* http://www.crcs.ugm.ac.id/res_editorial_view.php?editorial_id=32/ diunduh tanggal 19/9/2009).

Gambaran Bom Ternate

Kejadian bom di Ternate terbaru adalah pengeboman rumah dinas, kantor Gubernur dan Kantor DPRD Maluku Utara pada tanggal 4/11/2008. Polisi berhasil menangkap 12 orang yang kemudian diperiksa. Dari 12 orang itu 8 di antaranya adalah petugas jaga malam di lokasi ledakan. Empat saksi lainnya adalah warga yang tinggal di sekitar lokasi ledakan. Hingga saat ini polisi belum menemukan pelaku, serta motif dari peledakan tersebut. Kapolres Ternate mengatakan hasil temuan dan olah tempat kejadian perkara menunjukkan bom yang digunakan berdaya ledak rendah. Ini berbeda dengan keterangan polisi sebelumnya yang menyebutkan bahwa ledakan itu berasal dari bom berdaya ledak tinggi (available at <http://metronews.com/index.php/mobile/mtrnews/69968/> diunduh tanggal 19/9/2009).

Gambaran Bom Mega Kuningan

Apa pesan penting di balik bom? Demikianlah kira-kira pertanyaan besar mencermati kasus bom-bom terbaru, terutama di Mega Kuningan tepatnya di Hotel JW Marriot dan The Ritz-Carlton pada beberapa waktu lalu (17/7/2008). Bom *low explosive* yang berselang hanya beberapa menit di Hotel Marriott pukul 07:47:12 WIB, sementara bom di The Ritz Carlton persisnya pukul 07:57:00 WIB meledak di Restoran Syailendra-hotel J.W Marriot, sedangkan di Ritz Carlton terjadi di Restoran Airlangga (Suara Karya, 18/7/2009). Peristiwa tragis tersebut menewaskan 13 orang dan 150 orang luka-luka. Setiap operasi teroris memiliki tujuan yang utamanya adalah menimbulkan kepanikan, kekisruhan, saling tuduh dan berakhir pada kepanikan. Semua kondisi itu diharapkan terjadi di Indonesia usai aksi teror. Apakah sudah terjadi kondisi tersebut di Indonesia ini? Jawabannya sudah, terlihat dari saling tuduh, curiga antar para pejabat dan politisi. Mereka saling kisruh, berbenturan dan adu kekuatan urat syaraf antar lembaga negara. Jadi dapat disimpulkan dalam ranah komunikasi, teroris kemarin di 'atas angin' dan kerja pers malah semakin memperbesar aksi dan operasi mereka.

Apa bukti media massa ikut membesarkan teroris, terlihat dari agenda-agenda media yang digelontorkan sejalan dengan isu-isu yang disisipkan dan berusaha ditancapkan dalam benak khalayak. Dengan kemampuannya agenda media berusaha menyamakan pemahaman dengan agenda publik,

yang kesesuaian ini dinamakan dengan agenda setting (McComb, 1995). Bila ada kesesuaian, berarti pers sudah berhasil membenarkan atau memperkuat (*reinforce*) anggapan yang ada dibenak khalayak.

Isu pertama yang diajukan pers, bahwa bom di Mega Kuningan secara serampangan disebutkan karena alasan pembunuhan terhadap 15 top *executive* yang dikabarkan sedang melakukan pertemuan bertajuk *ICP Breakfast Roundtable* di hotel JW Marriott. Tercatat peristiwa ini menewaskan tokoh-tokoh sebut saja; Timothy Mackay, Natan Verity dan Garth Mcevoy. Disinyalir dalam pertemuan tersebut sedang membahas intelijen bisnis industri pertambangan dan perminyakan di Indonesia (*detik.com* 18/7/2009).

Isu kedua adalah upaya menggagalkan Pilpres dan mematikan proses demokratisasi di Indonesia. Ancaman terhadap Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) agar tidak dilantik sebagai presiden pada masa jabatan kedua pasca Pemilu. Bukti dengan menunjukkan foto-foto kepala SBY yang dijadikan sasaran tembak oleh kelompok tertentu yang mengenakan topeng hitam berlatih menembak dari laporan intelijen pada 5 Mei lalu di Kalimantan Timur melalui cakram digital (CD). Di dalamnya juga memperlihatkan proses perakitan, serta penemuan sejumlah bom yang siap diledakkan.

Isu ketiga tindakan pengalihan-pengalihan yang dilakukan dalam upaya mereduksi kasus-kasus sensitif yang kisruh saat ini di Indonesia, seperti flu Babi, klaim terhadap kecurangan Pilpres, sampai dugaan kegagalan penanganan kasus-kasus besar korupsi yang mengarah kepada kinerja aparat dan penegak hukum. Isu keempat adalah rangkaian kerja dari operasi jaringan teroris dunia Jamaah Islamiah (JI). Dugaan ini diperkuat dengan aksi balas dendam atas hukuman mati kepada pelaku bom Bali Imam Samudra, Amrozi dan rekan-rekan. Apalagi kejadian sangat dekat dengan hari ulang tahun Polri 1 Juli lalu yang ingin mencorengkan prestasi gemilang Polri mengungkap jaringan teroris dunia dengan proses penyidikan dan penyelidikan yang cepat dan tepat. Ada rasa iri dan tersaingi teroris, karena mulai dilupakan khalayak (*Seputar-Indonesia*, 18/7/2009).

Keempat isu-isu ini merebak dan bergulir pada agenda khalayak secara serampangan oleh pers. Khalayak tentu saja terkonsumsi agenda-agenda media tersebut dan mencerna sesuai dengan kemampuan daya nalar dan

intelektualitas yang dimiliki. Dengan demikian, tingkat pengetahuan yang mereka miliki menjadi daya saring (*filter*), bagaimana mereka menafsirkan peristiwa bom tersebut dalam konteks alam kognitifnya.

Mencermati konten dari informasi internet terlihat Polisi tidak bekerja serius, mereka selalu membuat masalah dan melanggar HAM yang dijunjung tinggi Negara Indonesia. Teroris digital kerap melakukan kerjanya dengan melangsir informasi-informasi serampangan yang jauh dari nilai kerelevanan. Polisi seharusnya melakukan pertemuan rutin antar kepala-kepala satuan dan pihak pers untuk mengkonfirmasi informasi yang ada diinternet, dan akan dibahas dalam pelangsiaran .

Kegerahan Polisi Pada Kerja Pers

Dalam buku penulis, "*Komunikasi & Polisi: disertai Kasus: Dilengkapi Dengan Kasus-kasus Mutakhir*" (2009:59) memang sudah dari jauh-jauh hari dijelaskan, bahwa media massa kerap mengalienasi polisi dalam gerak lingkup kerja mereka, terutama dalam peristiwa pengungkapan teroris. Media massa kerap membuat alur cerita dan penokohan sendiri dengan versi mereka masing-masing dengan mendahului kerja polisi. Alhasil polisi merasa terpojok dengan kerja dari media massa tersebut. Dalam hal ini jelas terjadi intervensi pers dalam kerja polisi guna pengungkapan dan penegakan hukum kasus teroris. Kejadian seperti ini hampir kerap terjadi dalam setiap upaya pengungkapan kasus teroris oleh polisi. Pers sering berlindung pada kekuatan suara publik yang mereka buat sesuai dengan teori *spiral silence* (Noelle-Neuman dalam Straubhaar and La Rose, 2004). Siapa yang sedang dibicarakan media massa itulah yang menjadi perhatian.

Dalam peristiwa bom Mega Kuningan, Pihak Kapolri sendiri menyesalkan ihwal rekaman CCTV yang sampai jatuh ke tangan pers dan disiarkan media televisi (Suara Karya 18/7/2009). Apa imbas yang akan muncul? Pembeneran bahwa pelaku adalah orang asing yang memiliki kepentingan dan ini sesuai dengan agenda isu pertama untuk melakukan pembunuhan terhadap 15 Top *Executive* saja. Tentu saja hal ini menyesatkan dan pers dalam balutan kepentingan ideologi ekonomi politik pasar membesar-besarkan ini dalam keperluan komodifikasi berita.

Di satu sisi, kerja polisi juga ditekan habis-habisan oleh pihak politisi dalam keperluan pembenaran apa yang terjadi dalam balutan kepentingan politik. Tentu polisi tidak akan sembrono dan semua pernyataan mereka dikaitkan dengan pembuktian atas temuan dalam prosedur penyidikan dan penyelidikan yang ada. Alhasil polisi terbentur dalam gerak kerja dan fokus pencarian terhadap sang pelaku. Semakin sempit kerja polisi dan memang itu yang diharapkan oleh teroris dalam upaya klaim atas ketidakmampuan polisi dalam melakukan proses penegakkan hukum.

Bukti dari pembatasan kerja polisi ini terlihat dari penggunaan narasumber (*keyinforman*) yang kebanyakan bukan dari polisi dan aparat keamanan. Semua diambil secara acak sesuai dengan cita rasa dan keinginan awak pers saja. Peran polisi dihinilkan, kerja intelijen dilecehkan dan tindakan aparat hukum dianggap mandul tidak bekerja sebagaimana mestinya yang merupakan rangkaian yang memang diharapkan muncul diakhir pesan bom ini. Semua akan mengerucut kepada ketidakbecusan tampuk pimpinan dalam menjalankan Negara.

Polisi melakukan klaim temuan, bahwa operasi kerja bom kemarin di J.W Marriot dan The Ritz-Carlton adalah Jamaah Islamiah. Hal ini bila dilihat dari kesamaan pola dan perakitan bom di Cilacap dan Malang. Kebanyakan khalayak (orang) mencibir dan tidak mempercayai relevansi keterangan dari pihak aparat. Informasi tersebut dianggap kurang populer, membosankan dan tidak penting. Semua ini terjadi karena khalayak sebelumnya sudah terkonsumsi isu-isu agenda pers yang menyebutkan lain, dan keandalan kultivasi begitu berdaya mempengaruhi benak orang (Baran & Davis dalam Boyd-Barret, 1995).

Kenapa bisa demikian? Ingat, kemampuan naratif lebih berdaya daripada argumentatif. Bagi Fisher ahli komunikasi dalam konteks budaya ini mengakui, terkadang orang lebih senang dibuai pada sesuatu yang tidak masuk akal, khayal dan penuh fantasi, daripada sesuatu yang kaku, menasehati dan lugas (Littlejohn, 1999). Konklusi-konklusi dan premis-premis dibuat sendiri oleh mereka dalam aturan-aturan argumentatif yang dilanggar dan didasarkan pada sesuatu yang irrasional. Khalayak yang sudah terlanjur dikuasai oleh agenda pers yang secara serampangan tidak sengaja menata alam kognitif khalayak terhadap peristiwa bom Mega Kuningan kemarin sesuai daya nalar saja.

Dalam ketidaktentuan ini mereka mencari informasi versi mereka sendiri dan menolak apa yang dilangsir oleh aparat keamanan. Apa yang terjadi berbeda dan semua informasi dari polisi dianggap tidak benar, omong kosong dan tak masuk akal. Mereka semakin percaya jaringan teroris dunia Jamaah Islamiah tidak ada, bahkan klaim bahwa semua itu hanyalah 'tipu muslihat' polisi. Bila hal ini terjadi, berarti sudah ada pendiskreditan pada kerja aparat penegak hukum oleh kerja pers.

Lalu apa selanjutnya yang akan dilancarkan teroris, jelas membuat konflik besar di masyarakat yang dapat menimbulkan sentimen-sentimen yang menjadi potensi konflik di semua lini yang sewaktu-waktu bisa meledak dan terjadi konflik dan bencana besar kehidupan sosial. Isu-isu sensitif lokal dan kedaerahan terangkat dalam rangkaian operasi teroris guna keperluan merusak kredibilitas dan eksistensi pertahanan dan keamanan Negara dan akan bermuara pada kekisruhan dan ketakutan sendiri antar mereka baik secara individu, maupun kelompok. Itulah pesan yang ada dan sedang diupayakan guna memecahbelah Indonesia ini ke depan.

Tarik Ulur Mazhab Komunikasi Massa Mikro versus Makro

Media massa sebenarnya tidak begitu signifikan berdaya (*powerfull*) mengubah sikap dan perilaku manusia sebagai khalayak, pembaca, pemirsa dan pendengar. Pemikiran ini dicituskan oleh Paul Lazarfeld yang membantah berlakunya *Magic Bullet Theory* dalam peristiwa Halloween di Eve tahun 1938 oleh radio CBS yang menyiarkan tentang "*Mercury Theater of the Air*" program radio Orson Welles tentang "*War of World*" (perang dunia). Program siaran ini berisi cerita tentang pasukan perang yang melakukan invansi ke bumi dari Mars. Saat itu diperkirakan hampir 6 juta orang di Amerika Serikat panik (Baldwin, 2004). Lazarfeld pada tahun 1940 melakukan penelitian dengan mengamati, apakah media massa begitu berpengaruh signifikan pada sikap pemilih terhadap kampanye Franklin D. Roosevelt melawan Wendell Wilkie.

Dengan mewawancara 3.000 orang yang diregister berbeda dari Erie Contry Ohio diketahui bahwa pers tidak berpengaruh terhadap cara pandang pemilih terhadap bakal calon presiden saat itu. Diketahui bahwa media massa hanya berpengaruh secara terbatas pada pihak atau orang-orang tertentu, yakni pemimpin opini (*opinion leader*). Selanjutnya kajian teoritik tersebut dikenal sebutan *Two step flow theory*. Jadi singkatnya para penganut mazhab

mikro dalam media massa tidak meyakini media massa berpengaruh secara langsung kepada khalayak. De Fleur dan Ball Rokeach juga menyebutkan ada hubungan segi tiga yang sangat kuat antara media massa, sistem sosial masyarakat, pemirsa, pendengar dan pembaca dalam *media dependency theory*-nya.

Klausul yang digunakan tidak menyebutkan khalayak bila mengamati pemberitaan teroris langsung mereka membenarkan, tetapi yang digunakan dalam tulisan itu adalah kata dari 'lubuk hati terdalam' berarti masuk dalam alam kognitif dan ruang sumir afektif. Dengan demikian bisa dikatakan, opini yang dibuat bukan menakut-nakuti dan berlebihan melainkan sebagai bahan perenungan kita semua sebagai insan yang aktif dalam pencarian pemberitaan dan kebenaran di atas isi teks pemberitaan. Pendapat tentang adanya jaringan berita yang mehegemoni dan penjajah atas ranah publik yang ada di sekeliling kita lewat media massa adalah sentimen-sentimen yang diberikan oleh mereka penganut mazhab makro media massa dalam kajian-kajian teori kritik.

Pemikiran tersebut masuk dalam pengaruh media massa yang lebih ke dalam tataran budaya, *values* (nilai-nilai) dan perspektif yang ada. Keterasingan dan marjinalisasi begitu akrab dengan diskursus-diskursus yang dibawa dalam membahas pemikiran tersebut. Bahkan bila ditarik benang merah tataran ideologis teori tersebut berangkat dari kekecewaan terhadap ketidakberdayaan akan sistem dan birokrasi yang dianggap dikuasai oleh para kapitalis. Gaya pemikiran tersebut berangkat dari semangat dan idealisme kaum Marxis dan sosialis yang akhirnya memunculkan konsepsi perlawanan gender dan feminisme (Baldwin, 2004:271).

Satu yang perlu diketahui, mazhab mikro media massa tidak pernah membicarakan konteks budaya sebagai superstruktur dalam memahami pengaruh media massa. Mereka lebih melihat efek media massa lebih dalam kacamata empirik. Oleh sebab tak salah bila alat ukur yang digunakan cenderung dianggap kuantitatif dengan menganut paradigma positivistik dalam penelitian. Bahkan banyak yang memberikan pandangan sinis mazhab tersebut sangat Amerika Serikat dan pro pada kaum-kaum kapitalis.

Demikianlah, bila ilmu pengetahuan disisipi klaim membenaran politis di dalamnya. Jadi polemik yang ada dalam pemahaman mazhab, seperti; cerita

tiga orang buta yang mempelajari bentuk gajah. Satu orang menyebutkan gajah itu seperti ular karena ia memegang belalainya. Orang kedua menyebutkan seperti kupu-kupu karena memegang kupingnya, orang ketiga menyebutkan seperti pohon ketika memegang kakinya. Demikianlah analogi yang terjadi bila memandang sesuatu dari paradigma yang berbeda yang saling tarik ulur tersebut.

Media Massa dan Isu-Isu Komodifikasi

Salah satu yang dicermati bahwa media massa kerap melakukan pembagian jenis teroris barat dan lokal. Apakah memang sedemikian adanya? Bila memang terjadi sedemikian apakah ada modus baru yang tidak pernah disebutkan pihak aparat dalam mengungkap kasus teroris?. Sebab dari pemberitaan-pemberitaan yang ada, sudah diketahui target operasi nama-nama para teroris kerap sudah lebih dahulu muncul dan diketahui oleh pihak Negara asing, seperti Australia dan Amerika yang disinyalir memiliki agen-agen intelijen di Indonesia. Seperti yang diketahui aparat pun tempo hari didesak untuk mengumumkan penangkapan tersebut.

Dalam kajian teori normatif media massa diketahui bahwa ada tiga jenis sistem pers, yaitu *Autoritarian*, *Libertarian* dan *Social Responsibility Theory*. Kenyataannya dalam iklim pers saat ini Indonesia menganut pers bebas (*free press*) yang jelas berada pada kubu *Libertarian*. Sebaliknya Amerika Serikat sendiri yang menyebutkan negara liberal menganut sistem *social responsibility theory* (Prisgunanto, 2004:4). Perhatikan kejadian perang teluk, perang Irak yang jelas-jelas Amerika Serikat membatasi akses informasi kepada pers untuk mengadakan peliputan berita. Alhasil pemberitaan yang ada hanyalah dibuat di belakang meja dan ada pada rapat-rapat redaksi berdasarkan hasil laporan pasukan yang kembali ke markas.

Demikian juga dengan peliputan siaran televisi dalam perang teluk, diketahui pers hanya dapat melakukannya dari atas pesawat-pesawat pembom dan mereka tidak diperkenankan untuk masuk ke medan perang untuk melakukan peliputan dan akses terhadap narasumber berita (Halliday, 1994). Tak heran bila pada saat peristiwa perang Irak terlihat begitu besar dominasi keberpihakan pers Indonesia dalam membuat frame berita dari kacamata agenda media mereka sendiri. Temuan yang menarik dari penelitian yang penulis lakukan adalah ada beberapa media cetak nasional

berubah keberpihakan dalam kasus perang Irak. Ada mereka yang bergerak dari yang pro Irak menjadi pro Amerika dalam merekonstruksi realitas di benak pembaca, kecuali harian Republika yang secara konsisten membela Irak dalam koridor Islamnya (Prisgunanto, 2003).

Hal ini menyadarkan kita, bahwa tidak ada media massa yang tidak berpihak. Mereka akan melangsir berita dalam kepentingan-kepentingan ideologis yang dimiliki. Shoemaker dan Resee (1996) menganalogikan keterpengaruhannya ideologi ini dengan pemahaman siung bawang. Artinya para pekerja media massa dalam proses produksi isi teks begitu ketat pertarungan agenda kepentingan ideologis di dalamnya. Oleh karenanya perlu dipahami bahwa media massa juga merupakan industri dan dalam keperluan itu guna keberlangsungan hidup mereka perlu meraih kantong-kantong iklan dengan cara memompa perolehan penjualan oplag sebesar-besarnya pada media cetak dan *rating* pada media elektronik. Hampir sama dengan itu, untuk media internet yang dijadikan patokan adalah perolehan nilai *hit* penelusur. Artinya, bahwa media massa juga memiliki agenda media yang mengkomodifikasikan teks konten berita yang menurut mereka penting dan menguntungkan.

Sebaliknya, bila tidak ada nilai jualnya tidak perlu dimuat, ditayangkan atau disiarkan. Jadi jelas sikap kompromistis dengan narasumber berita bukan secara vulgar membeli berita seperti yang disebutkan, melainkan mengkomodifikasikan berita secara besar-besaran. Alhasil bila berlebihan terkadang pers tidak berangkat dari fakta yang ada melainkan dari intuisi, sentimen dan opini si pembuat berita belaka. Hal inilah yang membuat sisi rentan dan terkuaknya isi pemberitaan yang bisa disisipi kepentingan teroris di Indonesia.

Sikap arif dan bijaksana memang diperlukan bagi pengelola media dan aparat, terutama dalam kedudukannya sebagai narasumber untuk melangsir berita yang jujur apa adanya, tidak ditambah-tambah sesuai dengan proporsi yang ada. Hal ini sesuai teori naratif komunikasi oleh Fisher yang menyebutkan ada rasa kerinduan dan kangen orang (khalayak) terhadap pesan yang jujur, apa adanya yang membuai (Littlejohn, 1999). Bisa diartikan, seperti dongeng yang diberikan ibu kepada sang anak pengantar tidur yang menyejukkan tidak saling klaim dan tuding. Ingat, khalayak adalah orang-orang yang aktif, pandai dan tidak statis dalam pencarian informasi. Mereka sudah tahu mana yang

benar dan mana yang tidak benar dalam menafsirkan sebuah isi (konten) teks pemberitaan, siaran dan tayangan media massa di benak mereka.

Dunia Maya Internet dan Pergeseran Kerja Teroris

Kehadiran internet pada era tahun 1980-an ditandai dengan perkembangan pesat pada Teknologi Informasi dan komputer. Sudah diketahui jaringan tersebut pada awalnya digunakan oleh pihak militer dalam bentuk ARPANET. Jaringan gila yang tidak bisa ditahan, diedit dan difilter. Kesemua itu didesain dalam keperluan kemungkinan adanya serangan besar dan pemboman yang akan dilakukan oleh pihak musuh dari luar Amerika Serikat. Pihak Amerika Serikat melakukan ini sebagai antitipasi sikap paranoid mereka akan kemungkinan diserang pihak negara lain yang pernah di bom dan dilakukan operasi militer mereka, seperti; Jepang, Jerman, Korea dan Kuba. Jaringan gila yang dapat mengantisipasi pertahanan dan keamanan Negara sehingga mampu menjaga pertahanan dan keamanan Amerika Serikat.

Pada perkembangannya jaringan internet ini dialihfungsikan dalam aplikasi bisnis perusahaan. Semua ini dalam keperluan efektivitas dan efisiensi kerja perusahaan yang menuntut semua serba cepat, tepat dan murah. Internet menjadi jawaban lugas dalam memunculkan dunia maya (digital). Dunia yang hanya merupakan penerapan bilangan biner 1 - 0 (satu nol) ini melalui kemampuan konvergensinya mampu mengubah media yang bersifat analog menjadi multimedia. Dengan demikian begitu sangat kemungkinan penggabungan-penggabungan antara satu media dengan media yang lain. Misalnya antara suara, gerak, teks dan bahkan bau. Perkembangan ini memunculkan *e-business* (elektronik bisnis), *e-government*, *e-television*, *e-radio* dan jejaringan sosial.

Hanya dengan akses ke dalam internet setiap orang bisa melakukan apapun hanya dengan sedikit usaha dan upaya saja. Informasi menjadi modal dan pengetahuan adalah dasar dari pengembangan kreativitas berpikir orang. Tidak ada lagi kerja yang sifatnya konvensional dan orang menghargai orang lain apa adanya dengan tidak melihat dari penampilan dan dramaturgis diri mereka. Tradisi tatap muka menjadi tidak penting dan segala sesuatu yang formal di tinggalkan demi efektivitas dan efisiensi kerja. Internet mengubah semua sikap dan tingkah laku orang. Jadi internet tidak hanya sebagai sebatas sarana jaringan informasi melainkan pengubah peradaban manusia dalam

memandang dunia yang semakin sempit dan mudah dicapai dengan tangan telanjang.

Meminjam istilah Mc Luhan yang memandang internet menjadikan dunia ini seperti *global villages*, atau desa yang besar dimana dunia tidak lagi luas dan terbagi-bagi batas teritorial oleh kekuatan Negara, melainkan semakin dekat. Internet memutuskan batas dan legalitas hukum, politik, ekonomi dan sosial budaya Negara (dalam Straubhaar and La Rose, 2004). Internet juga mampu menerabas waktu yang menjadi kendala dalam gerak edar manusia sebagai makhluk yang dinamis dan berhak berhubungan guna pengembangan pengetahuan diri.

Kehadiran jejaringan sosial seperti; facebook, twitter dan friendsteer membuat manusia semakin dipuaskan hak mereka untuk berhubungan, berkomunikasi dan bertukar pengetahuan sehingga alam entropi mereka dihilangkan. Dengan demikian manusia semakin dekat dan tidak asosial seperti yang diprediksikan pada awal perkembangan internet. Sebaliknya, internet malah mendekatkan dan membuat manusia kerap berinteraksi antara satu dengan yang lain. Di sinilah letaknya keandalan internet yakni; tidak adanya penguasaan atas dunia maya ini. Semua orang bisa bicara apapun tanpa disaring dan didominasi oleh kekuatan pemodal yang besar dalam seperti dalam dunia media massa. Mereka bisa berbicara di jejaringan sosial, memuat dalam blog dan situs-situs yang merupakan zines-zines pribadi.

Tak heran diketahui fenomena ini menyebabkan kembalinya manusia dalam sistem komunikasi era primitif dan pedesaan yang mengandalkan komunikasi antar pribadi yang mengutamakan nilai keintiman dalam berhubungan. Sudah tidak ada lagi komunikasi dari pribadi ke kelompok atau publik. Saat ini lebih dipercaya komunikasi antar pribadi. Dengan demikian ada kemungkinan kemunculan demokratisasi informasi yang kental dengan nuansa Marxis. Kebangkitan Marxisme inilah yang dikhawatirkan ada dalam penerapan dunia digital.

Berangkat dari hal ini kemungkinan sudah ditinggalkan pelangsiran informasi lewat media massa ke pada sarana internet ini oleh pelaku teroris sangat besar. Selain tidak aman, objektif, relevan dan tepengaruh tataran kepentingan ideologis media. Mereka mempublikasikan kerja dan keberhasilan melalui dunia digital dan mencari dukungan melalui jejaringan

sosial internet. Sebab memang tujuan mereka adalah mencari simpati dari kerja mereka kepada publik, setidaknya-tidaknya tindakan mereka dibenarkan dan mendapat simpatik dari publik, meski hanya sebatas dukungan saja.

Bukti nyata dari praktik ini terlihat dengan begitu maraknya teroris dalam situs-situs di internet dan jejaringan sosial. Pada banyak operasi polisi sering ditemukan bahwa teroris meninggalkan informasi berupa cakram digital (DVD dan VCD) yang ditujukan melancarkan pesan yang menjelaskan tujuan mereka ke publik. Kegandrungan pada dunia teknologi informasi ini terlihat dengan ditemukannya komputer sejenis notebook dan laptop dari si pelaku guna menjelaskan operasi kerja dan strategi taktik mereka.

Teroris sudah menjarah dan merasuk dalam dunia digital. Mereka sudah memproklamirkan untuk perang dalam dunia digital. Bukti nyata adalah dengan rahasia umum bahwa Nurdin M. Top tokoh yang paling dicari oleh aparat keamanan Polri sudah membaiaat diri menjadi Pimpinan Jamaah Islamiyah tertinggi di Asia Tenggara melalui internet. Klaim-klaim ini sudah dianggap legal dan pengakuan mutlak. Penggunaan internet begitu berdaya dalam klaim-klaim tampuk pimpinan organisasi mereka.

Satu hal yang sangat jelas terlihat dalam analisis isi kasus teroris bom di Indonesia sering memojokkan posisi dan kerja dari aparat keamanan seperti polisi. Mulai dari operasi kerja yang tidak sesuai, kesalahan penangkapan dan pelanggaran HAM sampai pada masalah kemanusiaan dalam konteks teroris juga korban. Hal inilah yang saat ini perlu dicermati Polri dalam menyatukan agenda setting antara agenda media pemberitaan surat kabar dan agenda publik yang beredar di masyarakat.

Bahaya Teroris Digital

Dengan jelas teroris digital saat ini lebih mengincar kalangan intelektual dalam berstatus generasi muda. Pernyataan bahwa teroris lebih menjarah kalangan miskin yang bermasalah dalam hal aspek ekonomi menjadi terbantahkan. Sebab bila memang ini terjadi dapat diartikan bahwa tidak mungkin orang miskin dapat leluasa mengakses internet karena jejaringan itu merupakan barang yang mewah di Indonesia ini. Sebaliknya pintu masuk teroris pada kalangan muda terpelajar adalah menyoal jati diri, identitas dan pengakuan masyarakat.

Teroris begitu mudah memasukkan ideologi ke dalam benak mereka dengan melakukan intimidasi dan provokasi rutin melalui internet dengan menghujani sarana tersebut dengan pesan-pesan moral tersembunyi yang hanya dipahami oleh mereka yang diberikan kata kunci dan definisi arti sesungguhnya. Rasa terasing (teralienasi), diam dan muak dengan sistem yang ada adalah nilai jual yang mereka pakai dalam balutan agama dan aturan ideologi. Tentu saja generasi muda yang labil begitu mudah disisipi ini dan memegang teguh pemahaman keliru tentang kehidupan ini. Prinsip takut hidup daripada takut mati merupakan kalimat usang, sebab mereka sudah pasti takut mati, tetapi lebih takut lagi tidak diakui dalam konteks kelompok dan sosial.

Menjadi teroris bukan sesuatu yang memalukan melainkan hebat, dan lebih dihargai daripada menjadi aparat. Semua isi pesan dalam internet, baik lewat situs dan jejaringan sosial santer soal ini. Aparat yang bodoh, lamban tidak aktif digambarkan sembrono oleh mereka. Aparat tidak lebih hanya sekelompok orang berseragam dan berbaris yang selalu bersikap salah dan tidak memiliki nurani. Mereka tidak bedanya seperti robot-robot yang tidak berjiwa dan memiliki harga diri. Gambaran ini mematikan citra polisi dalam dunia maya dan mengelontorkan stereotipe keliru oleh publik. Tak heran saat ini diprediksikan anemo generasi muda untuk menjadi aparat dan tentara semakin merosot sejalan dengan gencarnya perang teroris dalam dunia digital.

Oleh sebab itu dengan lugas penulis sebutkan satu hal yang ditakutkan dalam operasi kerja teroris ini bukannya masalah aksi teror bom yang meresahkan, melainkan kepentingan besar yang ada di balik aksi teroris digital, yakni mengalirkan dukungan dan calon-calon aktor teror, melalui perekrutan melalui dunia digital internet. Inilah bahan dasar alat perang teroris yang sangat berbahaya dari kapanpun. Banyaknya pengikut dan gandrungnya simpatik generasi muda merupakan ketakutan terbesar dalam memahami kerja teroris digital

Kesimpulan

Menang dalam dunia digital bagi aparat adalah perlu, sebab dunia digital adalah pintu masuk rekrutmen anggota baru teroris. Meminimalisir gambaran polisi yang buruk di dunia maya dapat dilakukan dengan mengantisipasi dengan

situs tandingan yang mampu meredam informasi serampangan tentang kerja polisi tadi. Bagi aparat polisi juga harus waspada dan melakukan investigasi serius terhadap situs-situs dan jejaringan sosial yang berada di Indonesia yang anti pada mereka. Hal ini dilakukan dalam keperluan pendeteksian sumber daya manusia teroris dan selanjutnya memberikan penyadaran dan penyuluhan kepada mereka guna menjadi baik dan tidak tersesat oleh ranah isu-isu yang dimainkan dalam settingan teroris. Dengan demikian tulisan ini ingin menginformasikan bila polisi sudahlah perlu mengembangkan SDM-nya ke arah yang melek teknologi informasi dan tidak Gaptek (Gagap Teknologi). Sebab hingga saat ini gambaran negatif tersebut sudah begitu mengakar pada polisi.

Bibliografi

- Baldwin, John R, Stephen D. Perry and Marry Anne Moffitt (2004). *Communication theories for everyday life*. Boston: Pearson.
- Boyd-Barret, Oliver and Chris Newbold (eds) (1995). *Approaches to media reader*. London: Arnold.
- "Dukung Antiterorisme: Kepolisian Hargai Kesadaran Masyarakat", *Kompas*, 26/9/2009.
- Halliday, Fred (1994). "Manipulation and limit. Media coverage of the gulf war 1990-1991" in Tim Allen and Jean Seaton (eds.) *the Media of conflict war reporting and representations of ethnic violence*. New York: [s.n.].
- Ibrahim, Y. Herman, "Teroris Membeli Media Massa?", *Republika*, 26 Juni 2007.
- "Indonesia Menangis Lagi," *Seputar Indonesia*, 18/7/2009.
- "Ledakan bom membuat restoran di Hotel The Ritz Carlton, Jakarta, rusak parah kemarin," *Seputar Indonesia*, 18/7/2009.
- Mc Comb, Maxwell (1995). *Agenda setting mass media*. Belmont: Wadworth
- "Teroris: Patah Tumbuh Hilang Berganti," *Kompas*, 26/9/2009.
- "Polisi Optimistis Pelaku Bisa Diidentifikasi," *Suara Karya*, 18/7/2009.

- "Polisi Optimistis Pelaku Bisa Diidentifikasi," *Suara Karya*, 18/7/2009.
- "Polisi Tangkap Teroris "Penembak" Gambar SBY," *Suara Karya*, 18/7/2009.
- "Polisi Tangkap Teroris "Penembak" Gambar SBY," *Suara Karya*, 18/7/2009.
- Prisgunanto, Ilham (2003). "Keberpihakan di Balik Pemberitaan Perang Irak: Analisis framing di 4 surat kabar nasional (Kompas, Media Indonesia, Republika dan Suara Pembaruan)". *Jakarta, tesis PPS Departemen Komunikasi: Ilmu Komunikasi FISIP UI.*
- Prisgunanto, Ilham (2003). "Keberpihakan di Balik Pemberitaan Perang Irak: Analisis framing di 4 surat kabar nasional (Kompas, Media Indonesia, Republika dan Suara Pembaruan)". *Jakarta, tesis PPS Departemen Komunikasi: Ilmu Komunikasi FISIP UI.*
- Prisgunanto, Ilham (2004). *Praktik ilmu komunikasi dalam kehidupan sehari-hari.* Jakarta: Teraju-Mizan.
- Prisgunanto, Ilham (2006). *Komunikasi pemasaran: strategi dan taktik.* Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Prisgunanto, Ilham (2009). *Komunikasi & Polisi: Dilengkapi Dengan Kasus-Kasus Mutakhir.* Jakarta: Prisani Cendekia.
- Shoemaker, Pamela J and Stephen D. Reese (1996). *Mediating the message: theories of influences on mass media content.* London: Longman Publishers.
- Straubhaar and La Rose (2004). *Media Now: understanding media, cultur, and techology.* Belmont: Wadsworth.
- "Temuan Sementara Menunjukkan Adanya Kemiripan Modus dan Rakitan Bom Yang Digunakan Pelaku Dengan Bom di Bali," *Seputar Indonesia*, 18/7/ 2009.
- "Wanita Guru TK Tersangka Kasus Teroris, *Poskota*, 26/9/2009.